

Hubungan Interaksi Orangtua dan Interaksi Teman Sebaya dengan Perkembangan Moral siswa MAS Babussalam Kabupaten Tapanuli Selatan

The Relationship between The Parents Inreration and Peer Interaction with Moral Development Students MAS Babusslam of South Tapanuli District

Surya Natogar ¹⁾, Abrar Parinduri ¹⁾* & Nuraini ²⁾

¹⁾Program Studi Magister Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

²⁾ Fakultas Ilmu Pendidikan, Univesitas Negeri Medan, Indonesia

Diterima: 29 Desember 2021; Direview: 29 Desember 2021; Disetujui: 17 April 2022

*Corresponding Email: abrarparinduri@staff.uma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan interaksi orangtua dengan perkembangan moral siswa di MAS Babussalam Kabupaten Tapanuli Selatan. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan populasi sebanyak 170 siswa MAS Babussalam Kabupaten Tapanuli Selatan. Teknik pengumpulan data menggunakan tiga skala, yang terdiri dari skala interaksi orangtua, interaksi teman sebaya dan perkembangan moral. Teknik analisis data dengan menggunakan Analisis Regresi Berganda. Hasil penelitian menunjukkan korelasi positif yang signifikan interaksi orangtua dengan perkembangan moral $r_{xy} = 0,513$ dengan $p = 0,000$, Koefisien $r^2 = 0,263$. Ini menunjukkan bahwa perkembangan moral di bentuk oleh interaksi orangtua dengan kontribusi sebesar 26,3 %. Korelasi positif yang signifikan interaksi teman sebaya dengan perkembangan moral, dimana koefisien $r_{xy} = 0,521$ dengan $p = 0,000$, $r^2 = 0,271$. Ini menunjukkan bahwa perkembangan moral dibentuk oleh interaksi teman sebaya dengan kontribusi sebesar 27,1 %. Selain itu berdasarkan hasil analisis data didapatkan hubungan signifikan interaksi orangtua dan interaksi teman sebaya dengan perkembangan moral, dimana koefisien $r_{xy} = 0,724$ dengan $p = 0,000$ berarti $p < 0,050$. Koefisien determinan (r^2) hubungan antara interaksi orangtua, interaksi teman sebaya dengan variabel terikat perkembangan moral adalah $r^2 = 0,524$. Ini menunjukkan bahwa perkembangan moral dibentuk oleh interaksi orangtua dan interaksi teman sebaya dengan kontribusi sebesar 52,4 %.

Kata Kunci: Interaksi Orangtua; Interaksi Teman Sebaya; Perkembangan Moral

Abstract

This study aims to determine the relationship between parents interaction and student self-regulated learning in MAS Babusslam of South Tapanuli District. This research is a quantitative research with a population of 295 students of MAS Babusslam of South Tapanuli District. By using the total sampling technique obtained a sample of 170 people. Data collection techniques used three scales, consisting of a scale of parents interaction, peer interaction, moral development. Data analysis techniques using Multiple Regression Analysis. The results showed a significant positive correlation with parents interaction with self-regulated learning $r_{xy} = 0.513$ with $p = 0.000$, coefficient $r^2 = 0.263$. This shows that self-regulated learning is shaped by parents interaction with a contribution of 26.3%. There is a significant positive correlation between peer interaction and moral development, where the coefficient of $r_{xy} = 0.521$ with $p = 0.000$, $r^2 = 0.271$. This shows that self-regulated learning is formed by peer interaction with a contribution of 27.1%. In addition, based on the results of data analysis, there was a significant relationship between parents interaction and peer interaction with self-regulated learning, where the coefficient of $r_{xy} = 0.724$ with $p = 0.000$ means $p < 0.050$. The determinant coefficient (r^2) of the relationship between parents interaction, peer interaction and the dependent variable of self-regulated learning is $r^2 = 0.524$. This shows that self-regulated learning is formed by parents interaction and peer interaction with a contribution of 52.4%.

Keywords: Parents interaction; Peer interaction; Moral development

How to Cite: Natogar, S., Parinduri, A., & Nuraini. (2022). Efektifitas Pemberian Dana Tunjangan Profesi Guru Dalam Peningkatan Kompetensi Guru Pada Smp Negeri 1 Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu Tahun 2019. *Journal of Education, Humaniora, and Social Sciences (JEHSS)*, 5 (1) 36-45



PENDAHULUAN

Sekolah merupakan instansi yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, akan tetapi juga merupakan tempat penanaman nilai-nilai pendidikan termasuk nilai-nilai moral. Lembaga pendidikan manapun mengharapkan peserta didiknya tidak hanya mampu mencapai prestasi yang bersifat akademik semata melainkan juga kematangan mental dan moral.

Dalam prakteknya setiap sekolah memiliki kebijakan dan cara yang berbeda dalam mengimplementasikan cita-cita tertinggi. Madrasah Aliyah (MA) merupakan sekolah yang setara dengan SMA dengan peran dan fungsi yang sama, akan tetapi memiliki basis yang berbeda. Madrasah Aliyah merupakan sekolah berbasis Agama Islam dan berada dalam naungan Departemen Agama (Depag). MA memiliki cita-cita dapat menghasilkan lulusan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan demokratis, menguasai dasar-dasar ilmu-ilmu pengetahuan dan teknologi (Masykur, 2006).

Dalam menjalani kehidupan, moral menjadi semacam rambu atau aturan yang berfungsi untuk mengontrol dan mengarahkan perjalanan seluruh umat manusia untuk mencapai tujuannya. Moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan salah, maka moral merupakan kendali dengan tingkah laku.

Moral dapat diartikan sebagai ajaran tentang baik buruk yang diterima umum yang berkaitan dengan perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan susila. Moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat (Malik, Aini, & Parinduri, 2022; Istiana, & Hasibuan, 2021). Moral merupakan standar baik buruk yang ditentukan bagi individu nilai-nilai sosial budaya dimana individu sebagai anggota sosial. Banyak faktor yang membuat remaja menjadi tidak bermoral, seperti keluarga yang bersikap dingin dan tidak peduli satu sama lainnya, pengaruh teman sebaya yang berkelakuan buruk, kecanggihan teknologi yang disalah gunakan, hingga faktor lingkungan yang negatif. Penolakan sosial atau hukuman bagi perilaku yang salah, dari penerimaan sosial atau penghargaan bagi perilaku yang benar, anak memperoleh motivasi yang diperlukan untuk mengikuti standar perilaku yang ditetapkan anggota keluarga (Gunarsa, 1991).

Perkembangan moral didefinisikan sebagai penalaran terhadap nilai, penilaian sosial dan juga penilaian terhadap kewajiban yang meningkatkan individu dalam melakukan sebuah tindakan (Kohlberg, 1995). Sesuai dengan pendapat Desmita (2009), bahwa Perkembangan moral sangat penting bagi remaja, terutama sebagai pedoman menemukan identitas dirinya, mengembangkan hubungan personal dan harmonis, dan menghindari konflik peran yang selalu terjadi pada transisi.

Perkembangan moral merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian dan sosial anak untuk menuju kedewasaannya (Monk, Knoers & Haditono, 2006). Masalah moral merupakan salah satu aspek penting yang perlu di tumbuhkan dikembangkan dalam diri anak. Berhasil tidaknya penanaman nilai moral pada masa kanak-kanak akan sangat menentukan baik buruknya perilaku moral seseorang pada masa selanjutnya (Hermansyah, 2001).

Menurut Kohlberg (dalam Hurlock, 1980), perkembangan moral seseorang berlangsung dalam 3 tahap yaitu: Prakonvensional, Tahap orientasi hukuman dan kepatuhan, pada tahap ini anak cenderung lebih mematuhi aturan untuk menghindari hukuman dan menyesuaikan diri untuk mendapatkan ganjaran atas apa yang dilakukannya; Konvensional, pada tahap ini banyak ditemukan pada siswa SMP, dan SMA. Pada tahap ini anak memiliki orientasi yang baik yaitu, menyesuaikan diri untuk menghindari ketidaksetujuan, ketidaksenangan orang lain; Pascakonvensional, pada level ini seseorang memiliki sikap menyesuaikan diri untuk memelihara rasa hormat dari oranglain dan menjaga hubungan kesejahteraan lingkungan sekitar.

Pada usia remaja, moral merupakan suatu kebutuhan yang amat penting, terutama sebagai pedoman untuk menemukan identitas dirinya, mengembangkan hubungan personal yang harmonis, dan menghindari konflik-konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisi. Dengan kata lain, remaja bisa saja melakukan tindakan yang melanggar norma asal dirinya bisa diakui oleh orang lain. Ketiga badai di atas sangat memungkinkan remaja berada pada posisi yang



menyimpang: melakukan berbagai perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang ada di masyarakat (Hartini et al., 2020; Purwanti et al., 2021; Istiana & Hasibuan, 2021).

Setiap keluarga memiliki budayanya masing-masing, di dalam keluarga terdapat pola-pola hubungan interaksi yang menjadikan keluarga satu dengan yang lain itu berbeda. Selain itu latar belakang setiap keluarga juga mempengaruhi kultur dalam sebuah keluarga seperti aturan-aturan yang terdapat di dalam keluarga, pola kebiasaan keluarga, hingga kultur pengasuhan.

Menurut Chen (dalam Lestari, 2012) menyatakan bahwa, "kualitas hubungan orangtua-anak merefleksikan tingkatan dalam hal kehangatan (warmth), rasa aman (security), kepercayaan (trust), afeksi positif (positive affect), dan ketanggapan (responsiveness) dalam hubungan mereka". Kehangatan menjadi komponen mendasar dalam hubungan orangtua anak yang dapat membuat anak merasa dicintai dan mengembangkan rasa percaya diri, mereka memiliki rasa percaya dan menikmati kesertaan mereka dalam aktivitas bersama orangtua. Kehangatan memberi konteks bagi afeksi positif yang akan meningkatkan mood untuk peduli dan tanggap terhadap orang lain.

Keluarga juga memiliki sistem jaringan interaksi yang bersifat interpersonal, dikatakan hubungan personal karena masing-masing anggota keluarga mempunyai intensitas hubungan antara satu dengan yang lainnya saling ketergantungan. Peran orangtua dalam berkomunikasi dan berinteraksi sangat besar. Keluarga mempunyai peranan penting dalam berinteraksi dengan anak usia remaja, karena dengan orangtua memberikan rasa aman, pengertian, rasa cinta maka akan membuat remaja merasakan lebih nyaman. Interaksi keluarga yang baik akan memberikan kebahagiaan di dalam keluarga dari berbagai permasalahan dan meminimalisir terjadinya hal-hal negatif pada anak (Adah and Arisna 2015). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rogi (2015) dengan hasil kenakalan remaja terjadi karena intensitas komunikasi keluarga yang kurang, dan daya kontrol serta bimbingan orangtua terhadap perilaku anak remaja yang sangat terbatas.

Seorang anak secara naluriah akan menirukan perbuatan yang dilakukan oleh kedua orangtuanya, saudara dekat serta kerabat yang terdekat. Realitas yang demikian itu perlu mendapat perhatian tersendiri, karena perkembangan moral anak akan sangat ditentukan oleh kondisi dan situasi yang terdapat dalam keluarganya. Hal ini berkaitan dengan kedudukan keluarganya sebagai lingkungan yang pertama dan utama bagi anak (Mardiya, 2005).

Berdasarkan asumsi bahwa keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan pondasi primer bagi perkembangan anak, maka interaksi orangtua anak yang diterapkan pada anak akan sangat berpengaruh pada perkembangan moralitasnya. Bila interaksi orangtua anak yang diterapkan pada anak baik maka akan membentuk kepribadian anak yang baik pula. Sedangkan bila orangtua salah dalam menerapkan interaksi kepada anak akan berdampak buruk pada perkembangan moral anak (Widayanti dan Iryani, 2005). Hasil penelitian Zeitlin (2000) menunjukkan bahwa anak yang diasuh dengan baik akan memiliki tingkat perkembangan yang baik pula.

Selain interaksi orangtua, sekolah juga memberikan kontribusi yang sangat penting dalam membentuk perkembangan moral bagi anak. Kurang lebih 8 jam waktu mereka dihabiskan di sekolah, berinteraksi dengan teman sebaya dan berbenturan dengan nilai-nilai dan peraturan dalam sekolah. Basis sekolah menjadi tolok ukur dalam menentukan visi dan kebijakan sekolah, dan hal tersebut mempengaruhi terhadap penerapan nilai-nilai pendidikan termasuk nilai-nilai moral. Interaksi dengan teman sebaya merupakan salah satu sosialisasi yang dilakukan anak di luar lingkungan. Salah satu fungsi terpenting teman sebaya adalah memberikan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga (Santrock, 2007). Interaksi dengan teman sebaya akan memberikan pengalaman yang berbeda dari keluarga.

Perbedaan pengalaman dalam keluarga dan di luar keluarga membuat anak beradaptasi dengan bantuan teman sebaya. Keinginan yang kuat untuk melepaskan diri dari keterkaitan dengan orangtua membuat remaja mencari dukungan sosial melalui teman sebaya. Artinya remaja harus memiliki penampilannya yang sama dengan pola-pola dan harapan-harapan dari kelompoknya agar mendapat perhatian dan lebih mudah diterima ketika berinteraksi dengan teman sebayanya, dengan demikian mereka biasanya mulai sadar akan penampilan dirinya,

penampilan wajah, pakaian, rambut dan penampilan fisik lainnya. Oleh karena itu, mereka berpendapat bahwa penampilan diri memainkan peranan penting dalam interaksi teman sebaya.

Meskipun pada kenyataannya, dalam proses perkembangan yang serba membingungkan, anak remaja membutuhkan perhatian, dukungan dan bantuan dari orang yang dicintai dan dekat dengannya terutama orangtua atau keluarganya. Sebaiknya orangtua harus menjadi tempat pertama berbagi cerita bagi anak-anaknya, orangtua harus menjadi yang pertama tahu jika anaknya memiliki masalah dan orangtua harus menjadi yang pertama memberikan solusi bagi permasalahan yang dihadapi anak. Fungsi ekonomi dalam keluarga sangat penting, tetapi orangtua tidak boleh mengabaikan fungsi-fungsi lain dalam keluarga, seperti cinta kasih, perlindungan, sosialisasi dan pendidikan kepada anak-anaknya.

Hasil observasi yang didapat, di masa pandemi Covid-19 ini kondisi ekonomi keluarga banyak yang terganggu sehingga banyak dari orangtua yang berjuang dan sibuk untuk mempertahankan mata pencaharian dan penghasilannya. Kondisi inilah salah satu pemicu kurangnya perhatian dan pengawasan terhadap anak, terutama anak remaja. Masa remaja merupakan fase rentan karena remaja bukan lagi anak-anak yang mudah diatur dan bukan orang dewasa yang bisa mengatur dirinya sendiri. Semenjak belajar melalui daring siswa masih belum bisa menjalankan kewajibannya sebagai siswa yang beranjak dewasa secara baik pada saat belajar luring, seperti siswa MAS Babussalam Desa Basilam Baru Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan beberapa siswa bahwa ada sebagian siswa yang mengalami kesulitan pembelajaran daring akibat pandemi Covid-19, karena pembelajaran daring menyebabkan mereka hanya belajar sendiri di rumah tanpa adanya interaksi dengan teman-teman serta guru-gurunya. Kurangnya interaksi orangtua dengan anak menjadikan siswa lebih banyak bermain gadget sehingga menimbulkan kecanduan. Orangtua siswa MAS Babussalam mayoritas yang bekerja adalah orangtua laki-laki, sehingga orangtua perempuan lebih banyak berinteraksi dengan anak. Namun kenyataannya banyak siswa yang mempunyai moral yang buruk.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Elli Erni menjelaskan bahwa para siswa belum bisa melupakan kegiatan pada saat pembelajaran daring, hal tersebut dapat dilihat dengan adanya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, seperti bermain media sosial, membuat konten di aplikasi tik tok, bermain game online mobile legend, free fire, pubg pada saat proses belajar mengajar. Pada saat di luar jam belajar ada beberapa siswa yang izin ke kamar mandi namun untuk mereokok bahkan ada yang ke kantin. Adab dan sopan santun siswa juga sangat jauh berubah baik terhadap guru maupun teman sebaya, seperti beberapa siswa memanggil temannya dengan sebutan Dajjal, nama-nama binatang.

Selanjutnya kurangnya bergaul dan berinteraksi dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kepribadian anak tersebut, sama halnya jika anak kurang berinteraksi dengan lingkungannya biasanya mereka lebih tertutup dibanding yang sering berinteraksi. Seorang anak perlu untuk memahami bahwa kurangnya interaksi dengan lingkungan dan sibuk dengan dunianya sendiri, itu yang menghambat perkembangan sosialnya serta mengganggu perkembangan moral.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang sudah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa interaksi orangtua adalah relasi sosial orangtua dengan anak yang memberikan pengalaman sepanjang waktu dalam membentuk perkembangan dan kepribadian anak. Namun, pada zaman sekarang ini fakta yang terjadi dilapangan adalah kurangnya interaksi orangtua dan anak yang disebabkan oleh beberapa faktor sehingga kurangnya keterikatan antara orangtua dan anak menyebabkan orangtua kurang memahami perilaku anak dalam kehidupan sosialnya. Pada MAS Babussalam bagi siswa berinteraksi dengan teman sebaya lebih sering dari pada berinteraksi dengan orangtua sehingga interaksi dengan teman sebaya merupakan salah satu upaya menemukan jati diri mereka yang menentukan bagaimana baik buruknya moral pada siswa atau perkembangan moral siswa terhadap teman sebaya.

Oleh sebab itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Hubungan Interaksi orangtua dan Interaksi Teman Sebaya dengan Perkembangan Moral (Studi Pada MAS Babussalam

Tapanuli Selatan), dengan tujuan Untuk menganalisa hubungan interaksi orangtua, interaksi teman sebaya, dan hubungan interaksi orangtua dan interaksi teman sebaya dengan perkembangan moral siswa.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang disebut juga sebagai metode pendekatan korelasional. Metode korelasional digunakan untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor yang berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data dengan menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2012).

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui hubungan interaksi orangtua-anak dan interaksi teman sebaya dengan perkembangan moral pada siswa MAS Babussalam Desa Basilam Baru Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan.

Variabel Terikat (Y): Perkembangan Moral. Perkembangan moral adalah kemampuan kemampuan kognitif dan penalaran, perasaan, dan perilaku tentang standar mengenai salah dan benar yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam kaitan dengan kehidupan sosial secara harmonis, seimbang dan adil. Perkembangan moral pada penelitian ini dapat diukur dengan menggunakan skala psikologi berdasarkan aspek menurut (Piaget, 1932), yaitu: pendewasaan, pengalaman, transmisi sosial dan ekuilibrasi dengan menggunakan skala psikologi

Variabel Bebas : Interaksi Orangtua(X1). Interaksi orangtua adalah suatu hubungan antara orangtua dan anak yang saling memengaruhi dalam kehidupan bersama. Interaksi orangtua pada penelitian ini diukur dengan menggunakan skala psikologi yang disusun berdasarkan aspek-aspek interaksi orangtua dalam penelitian yang dilakukan Jeong-Mee dan Mahoney (2004) meliputi: tanggung jawab, memengaruhi, orientasi prestasi, dan mengarahkan dengan menggunakan skala psikologi.

Variabel Bebas : Interaksi Teman Sebaya (X2). Interaksi teman sebaya adalah suatu hubungan sosial antar individu atau anggota kelompok dengan rata-rata usia, masing-masing individu mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda, teman sebaya seringkali terbentuk dari anak-anak yang memiliki ras atau asal suku bangsa yang sama dan status sosial ekonomi yang sama. Interaksi teman sebaya pada penelitian ini diukur dengan menggunakan skala psikologi yang disusun berdasarkan 3 (tiga) aspek interaksi teman sebaya yang dikemukakan oleh Partowisastro (dalam Ahmad, 2009) yaitu: keterbukaan individu, kerjasama individu dalam kelompok, frekuensi hubungan individu dalam kelompok.

Populasi adalah keseluruhan individu yang akan diselidiki dan mempunyai minimal satu sifat yang sama atau ciri-ciri yang sama dan untuk siapa kenyataan yang diperoleh dari subjek penelitian hendak digeneralisasikan (Hadi, 2000). Adapun yang dimaksud dengan menggeneralisasikan itu sendiri yaitu mengangkat kesimpulan sebagai sesuatu yang berlaku bagi populasi (Arikunto, 2010). Menurut Purwanto (2008), populasi adalah keseluruhan unsur yang mempunyai satu karakteristik yang sama. Adapun jumlah populasi penelitian ini yaitu siswa yang berjumlah 295 orang yang terdiri dari kelas X sampai XII. Sampel adalah sekelompok kecil dari sebuah populasi yang akan dijadikan objek penelitian dan ditarik sebuah kesimpulan dari padanya (Sukmadinata, 2012). Adapun sampel dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik *proportional stratified random sampling*, teknik ini digunakan karena populasinya tidak homogen, mengacu pada pendapat Sugiyono (2011) bahwa *proportional stratified random sampling* digunakan bila populasinya mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional. Alasan penulis menggunakan teknik *proportional stratified sampling* karena populasi siswa kelas X dan XII MAS Babussalam terbagi menjadi beberapa kelas.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Interaksi orangtua Dengan Perkembangan moral

Berdasarkan hasil penelitian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara interaksi orangtua dengan perkembangan moral dilihat dari nilai koefisien $r_{xy} = 0,521$ dengan $p = 0,000$. Hal ini berarti hal ini berarti semakin tinggi interaksi orangtua maka semakin tinggi perkembangan moral. Koefisien determinan (R^2) dari hubungan interaksi orangtua dengan variabel terikat perkembangan moral adalah sebesar $r^2 = 0,271$. Ini menunjukkan bahwa perkembangan moral dibentuk oleh interaksi orangtua dengan kontribusi sebesar 27,1 %. Besaran ini membuktikan bahwa interaksi orangtua berhubungan dengan perkembangan moral.

Hasil penelitian ini didukung penelitian sebelumnya yang juga membuktikan adanya pengaruh pola asuh orangtua dan interaksi sosial terhadap perkembangan moral anak di Desa Dadi Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan oleh peneliti yang dilakukan oleh Laras Eka Afrina dari hasil penelitian disimpulkan 1) bahwa Pola asuh orangtua berpengaruh signifikan secara parsial terhadap perkembangan moral anak di Desa Dadi Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan dengan $t_{hitung} = 3.710 > t_{tabel} = 1.99254$ dan nilai Sig. 0.000 serta 72% anak memiliki respon sangat baik; 2) Interaksi teman sebaya berpengaruh signifikan secara parsial terhadap perkembangan moral anak di Desa Dadi Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan $t_{hitung} = 5.080 > t_{tabel} = 1.99254$ dan nilai Sig. 0.000 serta 73.3% anak memiliki respon sangat baik; dan 7) Pola asuh dan interaksi teman sebaya secara bersama-sama berpengaruh terhadap perkembangan moral anak di Desa Dadi Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan dengan nilai Sig. 0.000 serta 69.3% anak memiliki respon sangat baik.

Interaksi orangtua anak merupakan hubungan timbal balik antara orangtua dan remaja mengenai konflik dan penerimaan. Konflik adalah hubungan antara ibu dan anak remaja yang terlibat permasalahan. Penerimaan adalah hubungan yang positif antara ibu dan anak remaja (Langeet al.2002). Pendapat diatas dapat dimungkinkan karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi seorang anak manusia, di dalam keluarga seorang anak dibesarkan, mempelajari cara-cara pergaulan yang akan dikembangkannya kelak di lingkungan kehidupan sosial yang ada di luar keluarga. Dengan perkataan lain di dalam keluarga seorang anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, baik kebutuhan fisik, psikis maupun sosial, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Interaksi orangtua memegang peran penting dalam perkembangan moral pertama, dengan memberi anak standar perilaku yang disetujui kelompok sosialnya dan kedua dengan memberi mereka sumber motivasi untuk mengikuti standar tersebut melalui persetujuan dan ketidaksetujuan. Tanpa interaksi dengan orang lain anak tidak akan mengetahui perilaku yang disetujui secara sosial, maupun memiliki sumber motivasi yang mendorongnya untuk tidak berbuat sesuka hatinya. Interaksi terjadi di dalam kelompok keluarga.

Berdasarkan penjelasan diatas diduga interaksi teman sebaya akan mempengaruhi perkembangan moral seorang siswa. Namun untuk membuktikan teori dan penelitian ini dilakukan sehingga hasilnya nanti akan dapat menjadi informasi yang penting sebagai pertimbangan dalam membentuk perkembangan moral.

Hubungan Interaksi teman sebaya Dengan Perkembangan moral

Berdasarkan hipotesis yang telah dilakukan diperoleh hubungan antara interaksi teman sebaya dengan perkembangan moral, dimana koefisien $r_{xy} = 0,513$ dengan $p = 0,000$, hal ini berarti semakin tinggi interaksi teman sebaya maka semakin tinggi perkembangan moral. Koefisien r kuadrat interaksi teman sebaya dengan variabel terikat perkembangan moral adalah $r^2 = 0,263$. Ini menunjukkan bahwa perkembangan moral dibentuk oleh interaksi teman sebaya dengan kontribusi sebesar 52,4 %.

Hasil penelitian ini didukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ayurisma Dewi dan Fhitria hubungan antara teman sebaya dengan perkembangan moral remaja di UPTD panti Asuhan Nirmala Kota Banda Aceh SMA, teman sebaya merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan pemahaman moral. Permasalahan moral yang menyangkut remaja

semakin hari semakin bertambah. Tujuan Penelitian untuk mengetahui hubungan teman sebaya dengan perkembangan moral pada remaja di UPTD panti Asuhan Nirmala Kota Banda Aceh. Metode Penelitian deskriptif koleratif, pengumpulan data dilaksanakan mulai tanggal 14 s/d 16 Juli 2017 dengan cara penyebaran kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja yang tinggal di UPTD panti Asuhan Nirmala Kota Banda Aceh, berjumlah 81 orang, teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan total populasi. Data diolah data dan di analisis menggunakan uji chi-square. Berdasarkan hasil analisis diperoleh ada hubungan teman sebaya dengan perkembangan moral pada remaja dengan nilai($p=0,004$). Rekomendasi hasil penelitian diharapkan perlu pengawasan dan peran serta keluarga atau pembina panti asuhan untuk memantau perkembangan moral remaja secara langsung maupun tidak langsung.

Selanjutnya Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya Dengan Perkembangan Moral Pada Remaja Kelas Xi Teknik Komputer Jaringan Di Smk Swasta Teladan Medan yang dilakukan oleh Maryati Lumban Tabu yang dimana Hasil dari penelitian ini adalah ada hubungan positif antara interaksi teman sebaya dengan perkembangan moral pada remaja kelas XI Teknik Komputer Jaringan di SMK Swasta Teladan Medan dengan nilai $r_{xy} = 0,961$; $p = 0,000 < 0,05$. Interaksitemansebaya pada remaja SMK Swasta Teladan Medan tergolong sedang. Perkembangan moral pada remaja SMK Swasta Teladan Medan tergolong sedang. Interaksi teman sebaya memberi pengaruh terhadap perkembangan moral sebesar 52,3%, ditunjukkan oleh koefisien determinan (r^2) = 0,523.

Interaksi teman sebaya seperti yang dikemukakan Bonner (dalam Gerungan, 2004) adalah suatu hubungan antara dua individu atau dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Perkembangan moral merupakan kebiasaan atau aturan yang harus dipatuhi oleh seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Perkembangan moral memiliki dimensi intrapersonal, yang mengatur aktivitas seseorang ketika dia tidak terlibat dalam interaksi sosial dan dimensi interpersonal yang mengatur interaksi teman sebaya dan penyelesaian konflik (Santrock, 2005). Sigmund Freud (dalam Santrock, 2005) mendasarkan bahwa karakter dan moralitas seseorang akan nampak lebih jelas lagi pada saat ia mulai bergaul dan bergaul dengan orang lain. Seiring dengan perkembangan sosial, anak juga mengalami perkembangan moral. Adapun yang dimaksud dengan perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain (Santrock dalam Desmita, 2009).

Meninjau uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan moral mempengaruhi interaksi sosial seperti Interaksi teman sebaya memegang peran penting dalam perkembangan moral: pertama, dengan memberi anak standar perilaku yang disetujui kelompok sosialnya dan kedua dengan memberi mereka sumber motivasi untuk mengikuti standar tersebut melalui persetujuan dan ketidaksetujuan. Tanpa interaksi dengan orang lain anak tidak akan mengetahui perilaku yang disetujui secara sosial, maupun memiliki sumber motivasi yang mendorongnya untuk tidak berbuat sesuka hatinya.

Berdasarkan penjelasan di atas diduga interaksi teman sebaya akan mempengaruhi perkembangan moral seorang siswa. Namun untuk membuktikan teori dan penelitian ini dilakukan sehingga hasilnya nanti akan dapat menjadi informasi yang penting sebagai pertimbangan dalam membentuk perkembangan moral.

Hubungan Interaksi orangtua Dan Interaksi teman sebaya Dengan Perkembangan moral

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi orangtua dan interaksi teman sebaya terhadap perkembangan moral siswa MAS Babussalam Kabupaten Tapanuli Selatan. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan interaksi orangtua dan interaksi teman sebaya terhadap perkembangan moral, penelitian ini mengambil sampel ada 170 siswa. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh perkembangan moral pada siswa MAS Babussalam Kanupaten Tapanuli Selatan tahun ajaran 2020/2021 sangatlah tinggi. Prosedur yang peneliti lakukan dalam penelitian ini melalui skala likert dengan bantuan SPSS 21.0.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anna Waty hubungan interaksi sosial dengan perkembangan moral pada remaja di SMA UISU Medan. Berdasarkan hasil analisis dengan Metode Analisis Korelasi Product Moment, diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara Interaksi sosial dengan Perkembangan moral, dimana $r_{xy} = 0,362$; $p = 0,001 < 0,005$. Artinya semakin Baik Interaksi sosial, maka semakin Baik Perkembangan moral. Koefisien determinan (r^2) dari hubungan antara variabel bebas X dengan variabel terikat Y adalah sebesar $r^2 = 0,131$. Ini menunjukkan bahwa Perkembangan moral dibentuk oleh Interaksi sosial sebesar 13,1%.

Santrock (2005) Pada awalnya, seorang remaja hanya berinteraksi di lingkungan keluarganya. Sigmund Freud (dalam Santrock, 2005) mendasarkan bahwa karakter dan moralitas seseorang akan nampak lebih jelas lagi pada saat ia mulai bergaul dan bergaul dengan orang lain. Saat remaja keluar dari lingkungan keluarganya, maka lingkungan tempat tinggal tersebut yang menjadi tempat bersosialisasi. Karakter lingkungan tempat tinggal merupakan faktor terpenting setelah keluarga dalam pembentukan pribadi, perilaku, dan moral remaja. Perkembangan moral memiliki dimensi intrapersonal, yang mengatur aktivitas seseorang ketika dia tidak terlibat dalam interaksi sosial dan dimensi interpersonal yang mengatur interaksi sosial dan penyelesaian konflik. Interaksi ini akan menjadi pembelajaran bagi remaja dalam menentukan moral yang akan dibentuk (Santrock, 2005).

Berdasarkan dari nilai koefisien (R^2) diketahui besarnya kedua variabel bebas (interaksi orangtua dan interaksi teman sebaya) terhadap variabel terikat (perkembangan moral) dimana koefisien dimana $r_{xy} = 0,724$ dengan $p = 0,000$ berarti $p < 0,050$. Koefisien determinan (r^2) hubungan antara interaksi orangtua, interaksi teman sebaya dengan variabel terikat perkembangan moral adalah $r^2 = 0,524$. Ini menunjukkan bahwa perkembangan moral dibentuk oleh interaksi orangtua dan interaksi teman sebaya dengan kontribusi sebesar 52,4 %.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan terdapat hubungan signifikan positif antara interaksi orangtua, interaksi teman sebaya dengan perkembangan moral. Artinya hubungan kedua variabel adalah berbanding lurus atau searah. Hasil yang didapat pada perhitungan ini adalah ada hubungan positif yang signifikan antara interaksi orangtua dan interaksi teman sebaya dengan perkembangan moral. Hal ini antara interaksi orangtua dan interaksi teman sebaya secara positif dengan perkembangan moral artinya hubungan ketiga variabel (X_1 , X_2 dan Y) adalah berbanding lurus, semakin tinggi interaksi orangtua dan interaksi teman sebaya pada siswa maka diikuti dengan tingginya perkembangan moral pada siswa, dengan diterimanya hipotesis penelitian ini berarti mendukung landasan teori yang ada, bahwa siswa dengan orientasi interaksi orangtua dan interaksi teman sebaya lebih sering melakukan perilaku perkembangan moral.

Perkembangan moral dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal salah satunya adalah interaksi orangtua, siswa yang memiliki interaksi orangtua adalah sikap positif seorang individu yang memungkinkan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya, hal ini berarti siswa tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri.

Kemudian faktor eksternal, yaitu salah satunya interaksi teman sebaya juga memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap siswa, kehadiran keluarga membuat anak merasa nyaman kemudian keluarga merupakan sumber motivasi, bantuan dan dukungan yang diterima individu itu sendiri untuk meningkatkan dalam meregulasi dirinya. Oleh karena itu, interaksi orangtua dan interaksi teman sebaya adalah dua variabel yang secara bersama-sama mempengaruhi perkembangan moral siswa di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian dan ditunjang teori-teori yang ada dihasilkan hubungan positif yang signifikan antara interaksi orangtua dan interaksi teman sebaya dengan perkembangan moral bahwa semakin tinggi interaksi orangtua dan interaksi teman sebaya semakin tinggi pula perkembangan moral

SIMPULAN

Ada hubungan signifikan antara interaksi orangtua dengan perkembangan moral. Dimana koefisien $r_{xy} = 0,513$ dengan $p = 0,000$, hal ini berarti semakin tinggi interaksi orangtua maka semakin tinggi perkembangan moral siswa. Koefisien $r^2 = 0,263$. Ini menunjukkan bahwa perkembangan moral di bentuk oleh interaksi orangtua dengan kontribusi sebesar 26,3 %. Ada hubungan signifikan antara interaksi teman sebaya dengan perkembangan moral, dimana koefisien $r_{xy} = 0,521$ dengan $p = 0,000$, hal ini berarti semakin tinggi interaksi teman sebaya maka semakin tinggi perkembangan moral. Koefisien r kuadrat interaksi teman sebaya dengan variabel terikat perkembangan moral adalah $r^2 = 0,271$. Ini menunjukkan bahwa perkembangan moral dibentuk oleh interaksi teman sebaya dengan kontribusi sebesar 27,2 %. Ada hubungan signifikan interaksi orangtua dan interaksi teman sebaya dengan perkembangan moral, dimana koefisien dimana $r_{xy} = 0,724$ dengan $p = 0,000$ berarti $p < 0,050$. Koefisien determinan (r^2) hubungan antara interaksi orangtua, interaksi teman sebaya dengan variabel terikat perkembangan moral adalah $r^2 = 0,524$. Ini menunjukkan bahwa perkembangan moral dibentuk oleh interaksi orangtua dan interaksi teman sebaya dengan kontribusi sebesar 52,4 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Adah, L. and Arisna, D. (2015) 'Pengaruh Interaksi Orangtua - Anak Dan Pengambilan Keputusan Keluarga Terhadap Kenakalan Remaja Lisa Adah Arisna Dewi'.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Edisi Revisi VI). Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Desmita, (2009), *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Gerungan, (2004), *Psikologi Sosial*, Jakarta : Eresco.
- Gunarsa, D.S. (1991). *Psikologi untuk keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hadi, S. (2000), *Teknik Penyusunan Skala Ukur*, Yogyakarta: Penerbit Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada.
- Hartini, I., Suandi, S., & Muchlis, F. (2020). Hubungan Persepsi Siswa-Siswi Sekolah Dasar Terhadap Perilaku Kekerasan Oleh Orang Tua Di Kota Jambi. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(2), 394-400. doi:<https://doi.org/10.34007/jehss.v3i2.315>
- Hermansyah. (2001), *Pengembangan Mora*. Depdiknas, Jakarta
- Hurlock, Elizabeth B. 1980, *Psikologi Perkembangan : Suatu pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Istiana, I., & Hasibuan, N. (2021). Hubungan Antara Perkembangan Moral dengan Perilaku Prosocial Pada Remaja di Perguruan Ki Hajar Dewantara Kotapinang. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(3), 1389-1393. doi:<https://doi.org/10.34007/jehss.v3i3.571>
- Istiana, I., & Hasibuan, N. (2021). Hubungan Antara Perkembangan Moral dengan Perilaku Prosocial Pada Remaja di Perguruan Ki Hajar Dewantara Kotapinang. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(3), 1389-1393. doi:<https://doi.org/10.34007/jehss.v3i3.571>
- Jeong-Mee, K. dan Mahone, G. (2004), *The Effects of mother style of interaction on Children's engagement: Implications for using responsive interventions with parent*. *Scholarly Journals*, English. Mandel School of Applied Social Sciences Case Western Reserve University Cleveland.
- Malik, A., Aini, N., & Parinduri, A. (2022). Hubungan Religiusitas dan Interaksi Orangtua dengan Perkembangan Moral Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 20 Medan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(4), 2254-2259. doi:<https://doi.org/10.34007/jehss.v4i4.1059>
- Mardiya. (2005), *Buramnya Wajah Keluarga Kita*. Artikel. Kedaulatan Rakyat 17 April 2005
- Purwanti, P., Ariyanto, A., & Ivantan, I. (2021). Pengaruh Kualitas Pelayanan, Promosi dan Harga Terhadap Kepuasan Orang Tua Murid Di Lembaga Pendidikan TPA Masjid Ash Shaff Bintaro. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(1), 535-545. doi:<https://doi.org/10.34007/jehss.v4i1.744>
- Purwanto. (2008), *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Santrock, J. W. (2005), *Adolesence: Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam, Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. (2007). *Perkembangan Anak Jilid 2 Edisi Kesebelas*. Jakarta Erlangga
- Sugiyono. (2011), *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA



Widayanti, S.Y.M dan Iryani, S.W. (2005), Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Kenakalan Anak B2P3KS, Yogyakarta.

